

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Terapi

Dalam perspektif bahasa kata terapi berasal dari kata “*therapy*”. Adapun kata “*therapy*” dalam bahasa inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa arab kata *therapy* mempunyai arti menyembuhkan. Firman Allah SWT, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh untuk penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (percaya dan yakin)”. (QS. Yunus [10]: 57).

“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang dapat menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beiman (percaya dan yakin), dan Al-Qur’an itu tidak akan menambah kepada orang yang berbuat aniaya melainkan kerugian.” (QS. Al-Isra’: 82). “Katakanlah; Al-Qur’an itu bagi orang-orang yang telah beriman merupakan petunjuk dan penyembuh.” (QS. As-Sajadah.: 44). Jadi, terapi (*therapy*) adalah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman.¹³

Definisi terapi dari literatur lain, bahwa terapi adalah berasal dari kata yaitu “*terapi*”. terapi adalah penyembuhan atau usada. Jadi kalau di bahasa indonesiakan terapi mungkin dapat disebut usada jiwa

¹³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 219-222.

atau usaha mental. Secara umum dapat penulis katakan bahwa terapi atau usaha jiwa/usada rasa/usada mental merupakan proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih. Yang satu adalah profesional penolong dan yang lain adalah “petolong” (orang yang ditolong) dengan catatan bahwa interaksi itu menuju pada perubahan atau penyembuhan. Perubahan itu dapat berupa perubahan rasa, pikir, perilaku, kebiasaan yang ditimbulkan dengan adanya tindakan profesional penolong dengan latar ilmu perilaku dan teknik-teknik usada yang dikembangkannya. Misalnya ada usada diri, usada nafas, usada teriakan dan lain-lain.¹⁴

2. Pengertian Mandi Taubat

a. Melafalkan Niat Mandi

Sebagian orang ketika mandi, mengucapkan, *”Nawaitu raf il hadatsil akbar* (aku berniat menghilangkan hadats besar) atau *nawaitu raf al hadatsaini al-ashghari wal akbar* (aku berniat menghilangkan dua hadats kecil dan besar). Niat itu letaknya dalam hati, yang artinya *al-qashd* (tujuan). Oleh karena itu, orang yang mandi hendaknya membaca bismillah dan langsung mandi tanpa melafalkan niat. “Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mengatakan: “Melafalkan niat adalah bid’ah.¹⁵ Sedangkan mandi merupakan ajaran Islam tentang kebersihan, yang bertujuan untuk menghilangkan hadats, baik sebagai syarat untuk ibadah maupun tidak.

b. Makna Taubat

Makna taubat dalam bahasa arab adalah “kembali”. “Ia bertaubat” berarti “Ia kembali”. Jadi taubat ialah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara’ menuju sesuatu yang dipuji olehnya. Rasulullah SAW, bersabda “Menyesali kesalahan merupakan suatu taubat”. (HR. Bukhari dan

¹⁴ M.A. Subandi, *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

¹⁵ Syaikh Dr. Wahid Abdussalam Bali, *kesalahan umum dalam aqidah dan ibadah* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 123.

Ahmad). Para ahli ushul dikalangan ahli sunnah mengatakan, Terdapat tiga syarat taubat yang mesti dipenuhi agar taubat itu sah yaitu:

- a. Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan
- b. Meninggalkan secara langsung penyelewengan
- c. Berkeyakinan dan dengan mantap seseorang memutuskan tidak kembali pada kemaksiatan yang sama.

Demikian pula maksud dari pesan yang disampaikan Rasulullah SAW, bahwa “Menyesali kesalahan merupakan suatu taubat”, dan bahwa bagian utama taubat adalah menyesali kesalahan. Menyesali kesalahan adalah cukup untuk memenuhi persyaratan taubat. Sebagai penjelasan lebih lanjut, kami katakan bahwa taubat mempunyai sebab-sebab, urutan, aturan dan bagian-bagian. Sebab langsung taubat yang pertama adalah kebangunan hati dari kealpaan, menyadari bahwa hamba tersebut berada dalam perilaku buruk. Ia mencapai ini dengan bantuan Ilahi setelah mengatasi kendala-kendala yang diujikan oleh Allah SWT, terhadap pikirannya. Ini berlangsung dengan cara mendengarkan kata hati. Lantaran sebuah hadis menyatakan, “Allah SWT, mengingatkan pada kalbu muslim”. Hadis yang menyatakan, “Ada segumpal daging di dalam jasad, yang apabila ia bagus maka keseluruhan jasad akan bagus dan apabila ia rusak maka keseluruhan jasad akan rusak. Ketahuilah itu adalah hati.” (HR. Bukhari-Muslim).¹⁶

Taubat ialah kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT, dan uzlah (menjauhkan diri) dari jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah SWT, serta jalan orang-orang yang sesat. Syarat-syarat untuk bertaubat tergantung pada siapa yang menjadi korban kesalahan itu, dimana hal ini

¹⁶ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 79-80.

dikelompokkan menjadi tiga tingkatan. Pertama, apabila kesalahan itu terhadap Allah SWT, maka taubatnya dengan menyesali dosa-dosa yang diperbuat dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Kedua, berdosa kepada Allah SWT, dan makhluk ciptaan-Nya, dengan berjanji untuk meninggalkan perbuatan dosa dan menyesalinya. Nabi SAW, bersabda, "Penyesalan adalah taubat." Ketiga, apabila perbuatan dosa berhubungan dengan hak orang lain, maka bagi orang yang bertaubat harus memperbaiki sesuatu yang rusak karena dirinya atau mohon kerelaan orang yang ia salahi. "Barang siapa yang berbuat dzalim kepada saudaranya, baik dalam harta atau kehormatannya, maka hendaklah ia meminta kepada orang tersebut akan halalnya perkara itu pada hari ini (dunia ini), sebelum datangnya hari dimana tidak ada lagi dinar atau dirham, kecuali kebaikan dan kesalahan." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah r.a).¹⁷

Taubat Secara Murni (*Taubat Nasuha*): Memurnikan taubat ialah membebaskan diri dari segala kotoran, kekurangan dan kerusakan. Imam Hasan Al-Bashri berkata, "Memurnikan taubat ialah dengan menyesali apa yang diperbuatnya dimasa lalu dan bertekad untuk tidak mengulanginya." Al-Kalbi berkata, "Taubat adalah dengan beristighfar melalui lisan, menyesali dengan hati dan berhenti berbuat dosa dengan raga. Pendapat Ibnul Qayyim; Taubat yang murni mengandung tiga unsur:

- 1) Taubat yang meliputi atas keseluruhan jenis dosa, tidak ada satu dosa pun melainkan bertaubat karena-Nya.
- 2) Membulatkan tekad dan bersungguh-sungguh dalam bertaubat, sehingga tidak ada keraguan dan menunda-nunda kesempatan untuk bertaubat.

¹⁷ Dr. Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 160-161.

- 3) Menyucikan jiwa dari segala kekotoran dan hal-hal yang dapat mengurangi rasa keikhlasan, *khauf* kepada Allah SWT, dan menginginkan karunia-Nya.

Taubat merupakan jalan kemenangan, Allah telah memerintahkan kita untuk bertaubat identik dengan firman-Nya; “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. An Nur : 31).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورُنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu". (QS. At Tahriim : 8).

Kemudian Allah SWT, telah menjelaskan bahwa taubat itu jalan menuju kemenangan dan taubat bukan dikhususkan bagi orang yang berdosa saja akan tetapi merupakan hak bagi orang-orang mukmin yang menginginkan kesuksesan dan kemenangan di dunia dan akhirat. Syarat-syarat di

terimanya taubat Para ulama berkata: “Taubat itu hukumnya wajib setiap perbuatan dosa, apabila maksiat itu berhubungan antara hamba dengan Tuhan dan tidak ada hubungannya dengan hak manusia maka ada 3 syarat, yaitu: Meninggalkan maksiat, Menyesal atas apa yang diperbuat, Bertekad untuk tidak mengulainya lagi.¹⁸ Sedangkan mandi taubat adalah mandi yang dilaksanakan ketika seseorang baru saja masuk Islam ataupun baru taubat dari kefasikan, atau baru saja melakukan dosa atau merasa berbuat dosa dan hukum mandi taubat yakni sunnah.

3. Pengertian dan Ciri-Ciri Gangguan Jiwa

1) Definisi Gangguan

Dalam pembicaraan sehari-hari, atau dalam pembahasan ilmiah sering dijumpai istilah gangguan (*disorder*). Istilah-istilah ini kadang-kadang dianggap memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya penekanannya berbeda. Gangguan merupakan konsep medis dan psikologis. Seseorang dikatakan mengalami gangguan jika secara klinis dijumpai terdapat suatu penyakit, ketidaknormalan atau terganggunya fungsi tertentu (fisiologis dan psikologis). Orang yang mengalami gangguan sekaligus melakukan tindakan yang menyimpang secara sosial. Misalnya orang yang mengalami gangguan kepribadian antisosial (*psikopat*) selalu melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan masyarakat.¹⁹

2) Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Psikologi

Pengertian gangguan jiwa, yaitu pada masyarakat awam gangguan jiwa sering di asosiasikan dengan perbuatan atau pikiran yang aneh dan perlu di jauhi sehingga penderitanya sering kali dikucilkan bahkan di musuhi.

¹⁸ Ibrahim bin abdillah al-hazimi, *hakikat taubat* (jakarta: pustaka azzam, 2000), 1-6.

¹⁹ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: Press, 2001), 11.

3) Jiwa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kajian jiwa (*nafs*) manusia dikalangan para sufi. Al-Qur'an merupakan sumber orsinal pengetahuan para sufi seputar jiwa. Kata jiwa (*nafs*) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua ratus tujuh puluh sembilan kali. Dalam Al-Qur'an jiwa mengandung makna yang beragam, diantaranya adalah bermakna manusia (*insan*) sebagai makhluk hidup bermakna esensi sesuatu, sampai mengandung makna Zat Tuhan Yang Suci. Diantara contoh, yang menunjukkan bahwa lafal *nafs* (jiwa) dalam Al-Qur'an bermakna manusia (*insan*), beberapa ayat sebagai berikut: "Takutlah kalian kepada hari dimana seorang manusia (*nafs*) tidak bisa membela manusia (*nafs*) lainnya sedikitpun." (QS. Al-Baqarah [2]: 48). Diantara lafal *nafs* yang menunjukkan makna Zat Tuhan adalah seperti firman Allah SWT; "Aku pilih engkau untuk Zat (*nafs*)-Ku." (QS. Tha Ha [20]: 41). "Katakan olehmu, Allah SWT telah memastikan bagi Zat-Nya untuk memberi rahmat." (QS. Al-An'am [6]: 12). Makna lain yang ditunjukkan lafal *nafs* adalah satu asal- muasal manusia. Makna ini terdapat dalam firman Allah SWT, "Dia menciptakan kalian dari satu jiwa." (QS. An-Nisa [4]: 1).

Lafal *nafs* muncul dengan makna bahasa (*mahiyah*) manusia. Ia dibagi menjadi makna *nafs al-amarah bi as-su'* (jiwa yang menyuruh kepada kejelekan), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesal), *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang). Dalam firman Allah SWT; "Aku bersumpah dengan jiwa yang banyak menyesal." (QS. Al-Qiyamah [75]: 2). "Aku tidak bisa melepaskan jiwaku, sebab jiwa selalu menyuruh kepada keburukan." (QS. Yusuf [12]: 53).

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

(28)

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah engkau kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan di ridhai.” (QS. Al-Fajr [89]: 27-28).

“Adapun orang yang takut terhadap maqam Tuhannya, serta menahan jiwa dari hawa.”(QS. An-Nazi’at [79]: 40). Rasulullah SAW, bersabda: “Yang sangat Aku takutkan kepada umatku adalah mengikuti hawa dan panjang angan-angan. Mengikuti hawa dapat menghalangi kebenaran. Sedangkan panjang angan-angan membuat lupa akhirat.”(HR Ibnu Adi).

4) Jiwa Menurut Para Sufi

Hampir seluruh sufi sepakat bahwa jiwa adalah sumber segala keburukan dan dosa. Menurut para sufi jiwa merupakan musuh paling besar yang wajib diperangi dan keburukan menular yang wajib ditumpas. Inilah kadar jiwa yang sama-sama disepakati oleh seluruh sufi dan mereka sepakat bahwa jiwa merupakan sumber berbagai dosa, sebab ia adalah sumber syahwat dan keinginan meraih kesenangan.²⁰

5) Jenis Dan Pembagian Jiwa Menurut Para Sufi

Para sufi telah mendapatkan kejelasan mengenai jenis-jenis jiwa. Jiwa *ammarah*, menurut mereka adalah jiwa yang cenderung kepada tabiat fisik (*ath-thabi’ah al-badaniyyah*), menyuruh kepada kelezatan dan syahwat indriawi (*al-ladzat wa asy-syahwat al-hissiyyah*) dan memaksa hati untuk menuju keposisi kerendahan. Jiwa amarah merupakan tempat keburukan dan sumber akhlak tercela. Adapun jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang bercahaya dengan sinar hati seukurnya sadarnya dia dari “kantuk kelalaian”. Lalu, ketika muncul keburukan darinya sebagai efek otomatis dari tabiat zalimnya, dia segera mencela jiwa dan segera tobat darinya. Sedangkan jiwa *muthmainnah* adalah jiwa

²⁰ Dr. Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), 19-22.

yang sempurna menerima cahaya hati sehingga dia bersih dari karakter buruk dan memiliki akhlak terpuji. Para sufi membicarakan kekuatan manusia. Kekuatan manusia menurut para sufi adalah jiwa, ruh, hati, dan sukma (*as-sirr*). Mayoritas para sufi menganggap bahwa jiwa adalah pusat syahwat, berbagai kelezatan dan tindakan-tindakan rendah. Sedangkan ruh, mereka anggap sebagai titik pusat kehidupan dan tindakan-tindakan terpuji. Adapun hati adalah tempat pengetahuan dan sukma merupakan tempat musyahadah.²¹

- 6) Ciri-ciri Orang Yang Mengalami Gangguan Jiwa
 - a. Hadirnya perasaan cemas dan perasaan tegang di dalam diri.
 - b. Merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku diri sendiri.
 - c. perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang di hadapi.
 - d. ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif di dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari
- 7) Penyebab Gangguan Jiwa
 - a. Faktor Internal: dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia sejak ia di lahirkan dan tumbuh menjadi dewasa, fitrah itu sering kurang perhatian, sehingga ia tidak dapat turut eksis dalam setiap perbuatan, perkataan, sikap, dan gerak-gerik. Alam materi sangat mendominasi dalam kehidupan manusia, seluruh perilaku, sikap, dan aktivitas hidup mencari materi dengan segala keindahan dan daya teriknya. Karena hal demikian itulah maka fitrah menjadi terbelenggu dalam dada yang paling dalam, ia hanya bersedih, menangis, dan tidak dapat terbang bebas membawa kecenderungan yang taat dan tunduk kepada sang Maha Pencipta-Nya. Keadaan seperti itulah yang membuat manusia menjadi

²¹ Dr. Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, 37-38.

gelisah, galau, cemas, ketakutan, dan itulah fitrah Illahiyah.

b. Faktor Eksternal:

- Sejak kecil awal pendidikan individu tidak pernah dikenalkan dengan dua kalimat syahadat.
- Tidak pernah di tanamkan dan di perkenalkan dalam jiwa tentang hukum halal dan haram.
- Tidak pernah di perintahkan oleh lingkungan keluarga sejak usia 7 tahun melakukan ibadah dan orang tuanya tidak memberikan ketauladan untuk hal itu.
- Tidak pernah di tanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Rasulullah SAW.
- Tidak pernah diajarkan Al-Quran dan As-sunah dalam aplikasinya.
- Lingkungan keluarga yang kurang harmonis.
- Pendidikan dan lingkungan sekolah yang tidak Islami.²²

4. Fungsi Dan Tujuan Terapi Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

➤ Fungsi Terapi Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

- a. Fungsi pemahaman (*Understanding*): memberikan pemahaman pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dan problematika itu secara baik, dan benar, khususnya terhadap gangguan mental kejiwaan, spiritual, dan moral serta problematikanya.
- b. Fungsi pengendalian (*Control*): mengarahkan potensi yang dapat membangkitkan aktivitas

²² Atika Ulfia Adlina, *Buku Catatan Mata Kuliah Psikoterapi*. semesrter 6.

setiap hamba Allah SWT, agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah Ta'ala sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan kemanfaatannya.

- c. Fungsi peramalan (*Fredection*): dengan mengetahui sesuatu yang terjadi, seseorang akan dapat mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan antisipasi, baik peristiwa itu membawa manfaat atau tidak, kebaikan atau tidak. Pada akhirnya, semua itu akan mendatangkan hikmah dan kebaikan bagi kehidupan manusia.
- d. Fungsi pengembangan (*Development*): mengembangkan ilmu keIslaman, khususnya tentang manusia dan seluk beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan menuju keinsanan, baik yang bersifat teoritis, aplikatif, maupun empiris.
- e. Fungsi pendidikan (*Education*): hakikat pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

➤ **Tujuan Terapi Terhadap Penderita Gangguan Jiwa**

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohani, sehat mental, spiritual, moral dan sehat jiwa dan raganya.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.
- c. Mengantarkan individu pada perubahan kontruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
- d. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- e. Mengantarkan individu untuk mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri

atau jati diri serta Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah Ta'ala.²³

5. Manfaat Terapi Mandi Taubat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Pendekatan terapi mandi taubat terhadap penderita gangguan jiwa berorientasi untuk menghindari individu dari segala yang merugikan mental. Pendekatan ini dilakukan dengan upaya melakukan perawatan dan pengobatan yang ditujukan pada penderita kemerosotan mental, manfaat terapi mandi taubat yaitu:

- a) Memperoleh kesucian diri sehingga jiwa selalu terjaga atau terlindungi dari dosa, baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan lengah.
- b) Mendapatkan kesehatan jiwa yang *muthmainnah* (tenang), dan *radhiatan mardhiyyah* (ridha dan diridhai).
- c) Dengan bertaubat dan melaksanakan mandi taubat dapat mengganti keburukan menjadi kebaikan.
- d) Taubat dapat mensucikan hati. Dosa itu di ibaratkan sebagai noda kita ketika seseorang banyak melakukan dosa maka di dalam hatinya akan terkumpul banyak noda, dan dengan cara mandi taubat itulah yang mampu mensucikannya.
- e) Taubat juga dapat membebaskan seseorang dari tekanan perasaan berdosa dan merasa takut. Sebab seseorang yang telah melakukan dosa, maka dirinya akan merasakan celaka dan terganggu oleh tegangan-tegangan yang ada di dalam jiwanya, karna dengan mandi taubat di tengah malam hari dapat menjadikan kondisi jiwa tenang dengan guyuran air keseluruh tubuh.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi (Terapi Mandi Taubat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Studi Kasus di Pondok

²³ H. Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), 51-54.

Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon, Welahan Jepara), antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian pertama

Artikel Firdaus Anwar; Senin, 12 Januari 2015, yang berjudul Melawan Jerat Narkoba (Pesantren Ini Gunakan Ritual Mandi Taubat Untuk Sembuhkan Pecandu Narkoba). Bagi para pecandu narkoba dipondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, mempunyai sebuah metode rehabilitasi yang berbeda dari biasa untuk menghilangkan ketergantungannya. Disebut metode kurikulum Inabah, para pecandu akan menerima rehabilitasi dengan pendekatan Islam. Seseorang pesantren suryalaya, KH Zainal Abidin Anwar mengatakan bahwa pada dasarnya apa yang dilakukan saat pembinaan adalah untuk meluruskan tiga hal, yaitu hati nurani, pikiran, dan fungsi tubuh dari pecandu. Tiga hal ini apabila sudah berubah bisa menjadi bibit mabuk. Bagaimana cara mengembalikan perasaan, pikiran, dan anggota tubuh yang sudah tidak normal. Yaitu dengan cara agar orang tidak lupa dengan pencipta-Nya. Zainal mengatakan saat mengikuti proses rehabilitasi, pecandu akan dimasukkan ke dalam kurikulum kental dengan ritual rohani Islam dipondok rehabilitasi selama kurang lebih tiga bulan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk mental yang kuat pada korban narkoba untuk sembuh dari kecanduannya. Di mulai sejak pukul 02:00 pagi, anak binaan pesantren sudah mulai melakukan ritual penyembuhan dengan mandi malam atau yang dikenal dengan mandi taubat. Kegiatan kemudian berlanjut dengan anak bina menjalankan berbagai amalan shalat dan dzikir yang hampir serupa dilakukan berulang pada pukul 09:00, 12:00, 15:00, 18:00, dan 21:00. Tujuan penerapan kurikulum di Inabah adalah agar anak bina memiliki arah yang jelas dalam perjalanan hidup dan mengembalikannya ke jalan yang benar serta diridhoi Allah SWT. Pondok rehabilitasi yang telah berdiri sejak tahun 1981 ini dikatakan memiliki kesuksesan yang tinggi. Beberapa penelitian diceritakan Zainal bahkan

menyimpulkan keberhasilan terapi Inabah mencapai 80 hingga 92%.²⁴

2. Penelitian kedua

Artikel Setiyardy; 07 April 2009, yang berjudul Mandi Taubat Antimadat. Setiap hari di bawah bimbingan para guru spiritual, setiap pukul dua dini hari, semua santri wajib menjalankan “Mandi taubat”. Mereka harus kuat menahan kantuk dan guyuran air dingin. Ini belum termasuk berbagai ibadah wajib dan sunah yang harus di jalani hingga larut malam. Praktis hari-hari santri dipondok Inabah, yang di khususkan bagi pecandu narkoba, hanya di isi dengan shalat dan dzikir. Rizky Maesuri, usia 19 tahun jebolan STM dari Tangerang, Banten. Ia sudah setengah bulan penghuni Pondok Inabah Suryalaya XV di Tasikmalaya, ia masuk dalam keadaan sakau berat: tubuhnya kurus, matanya cekung. Berat badan kini naik 17 kilogram, dan ia mengaku menjadi pecandu narkoba karena kurang perhatian orang tua yang hari-harinya di gerus pekerjaan. Pasien lainnya tak terhitung. kini ada 620 pasien narkoba yang sedang berobat di 31 pondok Inabah milik Suryalaya. “Mereka umumnya pecandu kelas berat lewat jarum suntik. Lebih dari 165 pasien malah terkontaminasi virus HIV/AIDS. Metode dzikir yang di terapkan dipondok Inabah hanya membebaskan pasien dari kecanduan narkoba. Mengidap HIV/AIDS hanya di minta bertaubat agar mengisi sisa umur dengan perilaku, amalan, sebaik mungkin yang lebih bermanfaat dalam hidupnya. Raydon usia 25 tahun, kini mengalami kesembuhan. Pemuda asal Jakarta ini mengaku sudah bergaul dengan narkoba sejak duduk di bangku SMP. Kini, setelah sembilan bulan berkuat dengan shalat dan dzikir di Inabah, Raydon merasa plong. Ia kini melatih basket di beberapa sekolah di Tasikmalaya.²⁵

²⁴ Pesantren Ini gunakan Ritual Mandi Taubat Untuk Sembuhkan Pecandu Narkoba, di akses pada 29 juni, 2020, <http://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d.2800170/>

²⁵ Setiyardi, *Mandi Taubat Antimadat*, di akses pada 4 juli, 2020, <http://wordpress.com/2009/04/07/>

Penelitian pertama, sama-sama membahas tentang terapi mandi taubat, artikel ini membahas khusus terapi mandi taubat terhadap pecandu narkoba yang merupakan wujud ekspresi pembinaan, yang bertujuan untuk membentuk mental yang kuat guna kesembuhan dari kecanduan narkoba. Penelitian kedua: artikel ini sama-sama membahas tentang terapi mandi taubat terhadap pecandu narkoba, satu pasien penyebabnya karena kurang perhatian dari kedua orang tua dan satu pasien menjadi pecandu narkoba sejak duduk di bangku SMP. Kemudian di pondok Inabah ini selain kegiatan terapi mandi taubat diisi kegiatan shalat dan dzikir dengan tujuan agar mental menjadi sehat.

Sedangkan penelitian dari penulis yaitu menganalisis tentang efektivitas terapi mandi taubat terhadap penderita gangguan jiwa di pondok pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Yang dilakukan penulis yakni mengkaji efektivitas terapi mandi taubat terhadap gangguan jiwa di pondok pesantren At-taqy, mental tergoncang karena problem materi seperti: bangkrut dalam bisnis yang mengakibatkan hilang jati diri. Dalam penanganan terhadap pasien penderita gangguan jiwa, yaitu lembaga pondok menggunakan metode mandi malam (mandi taubat), lalu disertai lafal dzikir secara terus-menerus sampai selesai mandi. Kegiatan dalam pondok pesantren At-taqy terhadap pasien yaitu terapi mandi taubat serta dibarengi dzikir tersebut, agar keadaan jiwa menjadi tenang dan sabar.

C. Kerangka Berfikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul Terapi Mandi Taubat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon, Welahan Jepara). Penulis mengkrucutkan pemahaman dalam bentuk skema. Orientasinya adalah sebagai wujud alternatif proses interpretasi dan alat bantu dasar pemahaman penelitian.

Gambar Skema Kerangka Berfikir

